**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa Bugis (BB) adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Jumlah penutur bahasa Bugis merupakan yang terbesar dari beberapa bahasa daerah yang dipergunkan di Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi BB meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pinrang, Pare-Pare, Barru, sebagian Kabupaten Maros, Pangkajenne-Kepuluan, Sinjai, Bulukumba, sebagian Kabupaten Polewali-Mandar, dan sebagian Kota Palopo, Kota Makassar, dan Kabupaten Luwu. Luas wilayah persebarannya selain Sulawesi Selatan sendiri, juga Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan, Sumatera, Jawa Pesisir Utara, Ambon, dan Ternate, Bali, Nusa Tenggara Barat, Papua dan lain sebagainya. Jadi, hampir seluruh bahagian pesisir di Indonesia merupakan wilayah persebaran bahasa Bugis, bahkan, di Malaysia dan Brunei Darussalam juga merupakan wilayah persebaran bahasa Bugis (Hanafie, 2007:1).

Bahasa Bugis memegang peranan penting dalam masnyarakat penuturnya. Hal ini harusdisadari benar-benar, apalagi oleh guru mata pelajaran bahasa daerah dalam proses pembelajaran bahasa Bugis di sekolah. Dalam tugasnya sehari-hari, guru bahasa Bugis harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis*.*

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Bugis di sekolah diarahkan pada empat aspek keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu aspek yang sangat produktif diantara keempat aspek keterampilan tersebut, adalah keterampilan menulis sebab di dalam menulis dibutuhkan keterampilan khusus yang kompleks, mulai dari memilih kata sampai pada penyusunan tulisan secara utuh. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisaikan isi tulisan serta menuangkannya kedalam ragam bahasa tulis (Dalman, 2015:2).

Keterampilan menulis merupakan sarana untuk menuangkan ide, gagasan atau pendapat, dan pengalaman yang dimiliki dalam rangka mengembangkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, berlatih secara sistemtis, terus-menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat terampil menulis. Menurut Sumarmo (2009:2) menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar ”menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.

Memperoleh tulisan seperti yang telah dikemukakan di atas tentulah tidak akan tercapai apabila penulis tidak mampu menata dan menyusun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah tulisan. Salah satu yang paling berperan di dalam sebuah tulisan adalah cara menata dan menyusun wacana. Penataan wacana bukanlah hal yang mudah, terkadang kita memiliki pengetahuan, gagasan dan ide yang luas, namun sangat susah menuangkannya dalam satu tulisan yang baik dan benar. Kendala yang dialami sebagai pemakai bahasa adalah ketidakmampuan merangkai kata-kata untuk membentuk kalimat dan menjadikannya sebuah paragraf lalu menyusunnya dalam bentuk wacana khususnya wacana menggunakan bahasa Bugis. Melihat kenyataan ini, wacana bahasa Bugis perlu mendapat perhatian yang serius untuk ditingkatkan keterampilan pemakaiannya dalam menulis, terutama kepada dunia pendidikan formal. Salah satu bentuk wacana yang diharapkan dapat disusun oleh siswa adalah wacana narasi bahasa Bugis. Menurut Keraf (2007:136), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peistiwa yang telah terjadi.

Dalam proses pembelajaran bahasa daerah di sekolah, kenyataan yang didapatkan di lapangan dalam keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis, siswa masih kurang menguasai dan belum mampu menggambarkan pikirannya menjadi rangkaian gagasan yang menarik, karena pembelajaran yang ditempuh selama ini masih monoton dan kurang mampu memancing motivasi serta kreativitas siswa dalam menulis.

Observasi awal yang telah dilakukan oleh calon peneliti di SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada tanggal 24 Maret 2016 menemukan masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru kelas pada pembelajaran bahasa daerah Bugis yaitu rendahnya kemampuan menulis siswa, terutama pada pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Hal tersebut ditandai oleh (1) rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan/ide yang akan ditulisnya ke dalam bentuk wacana narasi bahasa Bugis sehingga wacana narasi yang ditulis hanya seadanya, biasanya hanya terdiri atas 1-2 paragraf, (2) rendahnya kemampuan siswa dalam memadukan hubungan antarkalimat, dan (3) rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Untuk menyikapi hal ini, maka dilakukan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, termasuk dengan memanfaatkan media gambar untuk memancing motivasi siswa untuk berkreasi dalam menulis. Pada metode ini, siswa diarahkan untuk melakukan pengamatan pada media yang disiapkan oleh guru. Setelah melakukan hal ini, siswa akan memulai mengembangkan informasi yang telah diamatiya dalam bentuk wacana narasi bahasa Bugis.

Betapa pentingnya penggunaan media pengajaran, khususnya media gambar sehingga perlu diupayakan pemanfaatannya dalam proses belajar-mengajar. Media visual atau gambar seri yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran adalah gambar yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Penggunaan media gambar seri dalam proses belajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat. Dengan kata lain, bahwa sesuai dengan materi pelajaran dan mendukung pencapaian tujuan belajar. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan menulis. Hal ini dinyatakan karena melalui gambar tersebut banyak kejadian yang terungkap dan secara tidak langsung menyentuh hati dan perasaan siswa. Sentuhan tersbut diharapkan dapat diungkapkan kembali oleh siswa secara tertulis.

Penggunaan media gambar seri dalam proses belajar menulis, memungkinkan siswa dapat menulis wacana sesuai dengan urutan peristiwa sescara sistematis. Dengan mengamati gambar tersebut, siswa diharapkan dapat membuat pernyataan-pernyataan serta memperoleh konsep tentang topik tertentu. Kuncinya sekarang terletak di tangan guru. Dalam memanfaatkan gambar tersebut dalam proses belajar-mengajar, khususnya pokok bahasan menulis wacana narasi bahasa Bugis.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan aksara lontaraq karena peneliti ingin memfokuskan pada penilaian terhadap keterampilan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis dengan menggunakan bantuan media, yaitu media gambar.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: Arika Rahmawaty (2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas X5SMA Negeri 11 Makassar”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi.

Marwah Mansyur (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Media Komik Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar”. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan menlis karangan narasi.

Arfianti Anwar “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Media Gambar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tinggi Moncong”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar berpengaruh terhadap siswa dalam pembelajaran. Ada keterkaitan dalam penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis. Oleh karaena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan Peneltian Tindakan Kelas dengan mengambil judul ”Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar seri Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah utama dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng?
			2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng?
1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini, yakni:

* + - * 1. Mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri siswa kelas VII A SMP Negeri 4 lilirilau Kabupaten Soppeng.
				2. Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng.
1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Penelitian dengan menggunakan media gambar dapat menyumbangkan pengetahuan baru dan sebagai sarana pengembangan media pembelajaran efektif yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis pada khususnya, serta kegiatan menulis pada umumnya.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningktakan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis.
3. Bagi guru, dapat memperoleh masukan dan bahan pertimbangan untuk memilih media gambar untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa dengan menggunakan media gambar seri dan menambah wawasan dalam penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang telah diuraikan secara teoretis menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini.

1. **Pembelajaran Keterampilan Berbahasa**

Perkemabangan istilah pembelajaran dari pengajaran, lalu proses belajar mengajar, dan terakhir pembelajran merupakan dinamika perubahan yang dilandasi oleh keinginan kuat untuk mencapai kemajuan dan meningkatnya hasil/prestasi belajar siswa. Perubaha istilah itu sesungguhnya dilandasi oleh perubahan konsep tentang orientasi pembelajaran di sekolah. Jika sebelumnya orienatsi pembelajaran terpusat pada guru (bagaimana guru mengajar dengan baik dan berhasil) menjadi berpusat pada siswa (bagaimana siswa belajar dengan baik dan berprestasi)

Menurut Winataputra (Haling, 2007: 14), pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pegalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Lebih lanjut Dengeng dan Miarso mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian bagaimana membelajarkan pelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan (Haling, 2007: 14).

Haling (2007:14) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen-komponen berikut: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar,dan evaluasi.

Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan siswa dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien. Upaya-paya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetpkan strategi penglolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil belajar.

Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan dan belajar dapat terpenuhi.

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukan bahwa siswa yang telah melakukan hasil belajar yang umumnya meliputi sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

1. **Menulis**
2. **Pengertian Menulis**

Menulis adalah upaya untuk mendorong siswa berpikir jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa integritas, sensitive, dan merangsang daya pikir intelektual siswa, artinya kemampuan menulis yang dimiliki oleh siswa akan sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan menggunakan bahasa dengan baik untuk menulis. Seseorang dituntut memiliki keterampilan berbahasa lainnya sebagai aspek pendukung (Ahmadi, 1990:2).

Lalado mengemukakan menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, akan tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis (Tarigan, 1986:21).

Menurut Suparno menulis meurpakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sejalan dengan itu, Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa (Dalman, 2015:4).

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting dianatara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.D’Angelo (Tarigan, 1986: 22).

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar. Terkait dengan hal itu, Morsey mengemukakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang-orangterpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkanmemberitahukan, mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, struktur kalimat(Tarigan, 1986:4). Menurut Akhadiah (1996:11) menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis.

1. **Ciri-ciri tulisan yang baik antara lain:**

Agar maksud dan tujuan sang penulis tercapai yaitu agar sang pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka mau tak mau penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik antara lain:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatakan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian pembaca tidak usah susah payah untuk memahami makna yang tersurat dan tersirat.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan frase–frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai yang diinginkan oleh sang penulis.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah-naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan efektif.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik benar-benar menyadari bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya. Adelstein (Tarigan, 1986:6-7).
7. **Tujuan Menulis**

 Yang dimaksud dengan *maksud atau tujuan* penulis (*the writer’s intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Hugo Harting (Tarigan 1986: 24-25) merangkumkannya tujuan menulis sebagai berikut:

1. *assignment purpose* (tujuan penugasan)

 Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu kerena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekertaris yang ditugaskan membuat laporan, nontulen rapat)

1. *altruistic purpose* (tujuan alturistik)

 Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan emnulis dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistic* adalah kunci keterbacaansesuatu tulisan.

1. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

1. *Informational purpose*(tujuan informasional, tujuan penerangan)

 Tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

Agaknya perlu diperingatkan di sini bahwa dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujua-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Tetapi dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan menulis yang menonjol atau dominan; dan yang dominan inilah memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut.

1. **Manfaat Menulis**

Komaidi (2007:12) mengemukakan manfaat menulis, yaitu

1. Dengan kegiatan menulis menimbulkan rasa ingin tahu *(curiocity)*dan melatih kepekaan dalam melihat ralitas di sekitar.
2. Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, koran, majalah, jurnal dan sejenisnya. Dengan membaca referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.
3. Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis dan logis.
4. Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan karena dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui orang lain.
5. Hasil tulisa kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga mendapat honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
6. Hasil tulisan kita dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Selain Komaidi, Nurdiyanti (2009) juga mengemukakan beberapa manfaat menulis, yaitu:

* 1. Menghilangkan stres.
	2. Sebagai media merencanakan target yang ingin dicapai.
	3. Untuk menuliskan komitmen.
	4. Alat memformulasikan ide baru.
	5. Sebagai pengontrol target.
	6. Sebagai gudang inspirasi.
	7. Alat penyimpan memori.
	8. Alat memudahkan penyelesaian masalah.
	9. Sebagai media refleksi dan kebijaksanaan.
1. **Fungsi Menulis**

 Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karna memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

1. **Wacana Narasi**
	* + - 1. **Pengertian wacana**

 Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi atau koherensi yang tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulis (Tarigan, 1987: 27).Pemahaman ini memacukita pada wacana yang kohesif dan kohere. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunitatif dan mengandung satu ide.

 Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Syamsuddin, 1997:60). Menurut Baddu wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu-kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa kesatuan bahasa yang terlengkap atau yang tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa yang tertinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara tertulis (Jufri,2008:2).

 Kridalaksana juga mengemukakan bahwa wacana adalah satuan terbesar terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam brntuk karangan yang utuh ( novel, buku, seriensiklopedia dan sebagainya), pragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang terlengkap(1982: 179).

 Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacanaadalahsuatu bahasa yang berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan yang membentuk makna yang serasi di antara kalimat itu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

 Wacana yang baik didukung oleh sarana kohesi dan koherensi. Kohesi adalah kepaduan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana, sedangkan koherensi hubungan sematik atau hubungan logis yang mendasari wacana. Bila kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna , maka dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu pada aspek bentuk, dan koherensi mengacu pada bentuk aspek makna wacana.

* + - * 1. **Wacana Narasi**

Wacana narasi atau pengisahan ialah wacana yang bersifat subjektif, dengan narasi kita dapat mengetahui berbagai cerita, baik yang bersifat dongeng, hikayat, kisah maupun yang berupa karya fiksi atau drama. (Junus, A. M. dan Junus, A. F 2004:102)

Djajasudarma mengemukakan wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku (persona I-III). Isi wacana ditunjukan ke arah memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara bercerita, atau aturan alur (2006:8).

Menurut Tarigan (1986:56) narasi adalah jenis wacana berupa cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca, atau dengan kata lain, narasi adalah bentuk wacana yang berusa menggambarkan sesuatu dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi.

Narasdi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sesuatu dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi (Tarigan, 1987:56). Narasi adalah jenis wacana berupa cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca.

Narasi merupakan urutan peristiwa yang disusn sedemikian rupa sehingga menggiring pembaca dari awal hingga akhir kejadian sambil memberi suatu makna. Narasi langsung bertalian dengan usaha menimbulkan pencitraan kemudian menempatkan pencitraannya dalam kerangka waktu. Dari sudut psikologi, narasi merupakan bentuk wacana yang paling elementer, sekurang-kurangnya setiap orang dilahirkan dengan serba sedikit kemampuan mengisahkan suatu cerita (Wahid, 2006:98)

 Berdasarkan beberapa pengertian tentang narasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan pengertian narasi sebagai sebuah wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga peristiwa itu seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Narasi bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca (mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu berlangsung).

* + - * 1. **Tujuan Menulis Wacana Narasi**

Berikut beberapa tujuan menulis narasi:

1. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
2. Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
3. Untuk menggerakkan aspek emosi.
4. Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
5. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
6. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
7. Menyampaikan sebah makna kepada pembaca melalui daya khayal .
	* + - 1. **Prinsip-prinsip Wacana Narasi**

 Menurut Suparno dan Yunus, bahwa dalam menulis sebuah wacana narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya wacana narasi, prinsip-prinsip tersebut(Dalman, 2015:107-108), yaitu:

1. *Alur (plot),* merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Jalan cerita memuat kejadian, tetai suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, suatu kejadian baru dapat disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik.
2. *Penokohan,* salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadan, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.
3. *Latar,* ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam wacana narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.
4. *Titik Pandang,* sebelum menulis wacana narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.
	* + - 1. **Ciri-ciri Wacana Narasi**

Narasi atau pengisahan mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Menggambarkan dengan sejelas-jelasnya suatu peristiwa yang terjadi.
2. Produksi masa lampau merupakan bidang utamanya.
3. Terikat pada waktu (jadi bersifat dinamis).
4. Menambah pengetahuan melalui jalan cerita.
5. Berusaha menjawab “apa yang akan terjadi?”
6. Narasi berbentuk kisah.

Unsur-unsur struktur narasi adalah 1) urutan waktu yakni seperangkat kejadian dalam rentang waktu, 2) motif yakni semua pengisahan yang berhubungan dengan tindakan manusia atau ide/tujuan yang ada pada benak pelaku yang mendorongnya melakukan suatu tindakan, 3) pertikaian (konflik) yaitu perbenturan dua kepentingan yang berbeda, 4) titik kisah (sudut pandang) yang paling umum digunakan adalah yang bersifat analitik, 5) pusat perhatian, yaitu cara menyelesaikan masalah yang diciptakan dala peristiwa tersebut.

Struktur penulisan narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yakni perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Namun dapat pula dianalisis berdasarkan alur (plot) wacana narasi. Setiap wacana narasi memiliki alur yang didasarkan pada kesinambungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi tersebut, ada bagian yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut.

* + - * 1. **Jenis-jenis Narasi**
1. Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

NarasiEkspositorisadalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengn tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

1. Narasi Sugestif (Narasi Artistk)

Narasi Sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat atau mengalami kejadian itu sendiri.

* + - * 1. **Pola Pengembangan Wacana Narasi**

Wacana narasi biasanya mempunyai pola-pola yang sederhana adalah adanya berupa, awal cerita atau peristiwa, dan akhir peristiwa. Bagian awal biasanya membawa pembaca ke dalam cerita dan menariknya ke dalam suasana tertentu. Bagian pertama ini juga menjelaskan latar belakang suatu peristiwa juga mengisyaratkan tentang apa yang akan terjadi pada akhir cerita. Bagian awal ini mempunyai fungsi khusus yaitu untuk memancing dan menggiring pembaca ke dalam kondisi ingin tahu apa yanh akan terjadi selanjutnya.

 Bagian tengah wacana narasi merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar suatu peristiwa. Pada bagian ini, biasanya konflik dipertajam. Selanjutnya pada akhir peristiwa adalah bagian yang merupakan penutup sebuah cerita yang biasanya berupa jalan keluar dari semua peristiwa yang terjadi.

* + - * 1. **Tujuan Menulis Wacana Narasi**

Dalam setiap bentuk penulisan, penulis tentu melakukannya denga tujuan tertentu. Untuk wacana narasi, setidaknya wacana tersebut bisa berfungsi untuk;

* 1. Memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan; dan
	2. Memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.
		+ - 1. **Contoh Wacana Narasi Bahasa Bugis**

Mappѐpaccing

Essona sennéng La Hasang lao jokka-jokka ri arawenggѐ, naisseng mui makkeda yeccang’e makebbiang arowo sembarang nasabaq engka mua tanda makkeda dѐq newedding mabbѐang arowo sembarang naikia nasenggi dѐq gaga tau mitai jaji nabbѐang bawammi arowona ri tengga laleng ѐdѐ. Dѐq naitta engkani petugas e jokkaiwi na inappa risurowi makamaja lima sebbu dendana nasabaq makkabbѐanngi arowo sembarangang.

Puranana ro ipakkamaja, naittѐni arowona nainappa na abbѐang ri onrong arowoѐ. Makkuniro na mannawa-nawa makkeda iyaro upugauѐ dѐnrѐ temmaka kejjana nasabaq ko marota’i lalengѐ temmaka kejjana ri ita iyarѐga polewi bosi rajaѐ na lѐmpe tenia makkeda alѐna bawang pѐrasai lempe ѐ naikkkiya tau egaѐ.

Pappѐbajanna naitani tau kampongge iyarѐga masarakaѐ mappѐpaccing jokka toni duanggi mappѐpaccing ri lalengѐ iyarega ri seddena kantoro desaѐ. Dѐq namappѐpaccing bawang najama, naikia mattaneng toi pong aju barakuammenggi namakessing ri ita narѐkko maѐga pong aju ri wiring lalenggѐ. Riwettu puranana mappѐpaccing makkedani kapala dusunggѐ ajaq talisu maneng yolo engka maѐlo upalettukeng lao ri idi maneng, iyanaritu makkeda narѐkko assaleng esso juma’i makkumpulu manekki nainappa mappѐpaccing ri kampotta, barakuammenggi iyaѐ kampotta na mabѐla polѐ riyasenggѐ lѐmpe na makessing to ri ita narѐkko mapaccinggi na maѐga pong ajunna ri wiring lalenggѐ.

1. **Media**

**Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa Latin *mediuas*yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, Azhar.2014:3)

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (Soeparno, 1987:1).

 Amir Achsin juga mengemukakan media adalah sarana yang disebut juga Channel, karena pada hakekatnya media memperluas atau memperpanjang kemampuan menulis untuk merasakan, mendengarkan, dan melihat dalam batasan-batasan jarak, ruang, dan waktu yang tak terbatas lagi, atau semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan sampai pada penerima (1986:8-9).

 Ada beberapa batasan atau pengertian tentang media pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli. Dari batasan-batasan tersebut, dapat dirangkaiakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware*dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar Iindividu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar Ddi dalam/di luar kelas) menjadi lebih aktif.

 Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa ahli mengenai defenisi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat pikiran, dan perasaan pembelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan proses pembelajaran sehingga informasi atau pesan dari komunikator dapat sampai pada komunikan secara efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran merupakan unsur atau komponen sistem pembelajaran maka media pembelajaran merupakan media integral dari pembelajaran.

**Fungsi Media**

Dalam konsep pendidikan, belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dari hal-hal yang konkrit, maupun dalam konsep maupun faktanya. Karena itu, media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrakdan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi dari ketik jelasan atau kerumitan bahan ajar dapt dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengomunikasikan materi pelajaran. Akan tetapi, yang perlu diingat ialah tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media, manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi menghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena intinya media berperan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi guru dalam pengajara.

Fungsi media menurut Nana Sudjana 1991 (Sanjaya, 2012) yakni

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.

Media dalam pengajaran, penggunaanya bersifat integral dan isi pelajaran.

Penggunaan media dalam bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang telah diberikan oleh guru.

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, (3) memberi instruksi (Arsyad, 2011 : 19-20).

**Jenis-jenis Media**

Media pada umumnya dapat diklarifikasikan atas tiga jenis, yaitu; (1) media auditif (mengandalkan kemampuan suara), (2) media visual (mempunyai unsur gambar) dan, (3) media audio visual (mempunyai insur suara dan gambar) (Abbas, 2011:8).

Sementara disis lain, pengelompokan berbagai jenis media jika dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (Arsyad, 2011) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

1. **Pilihan Media Tradisional**
2. **Visual diam yang diproyeksikan**
* *Proyeksi opaque* (tak tembus pandang)
* *Proyeksi overhead*
* *Slides*
* *Filmtrips*
1. **Visual yang tidak diproyeksikan**
* Gambar, poster
* Foto
* *Charts*, grafik, diagram
* Pameran, papan info, papan bulu
1. **Audio**
* Rekaman piringan
* Pita kaset*, reel, cartridge*
1. **Penyajian multi media**
* Slide plus suara (tape)
* *Multi-image*
1. **Visual dinamis yang diproyeksikan**
* Film
* Telavisi
* Video
1. **Cetak**
* Buku teks
* Modul, teks terprogram
* *Workbook*
* Majalah ilmiah, berkala
* Lembar lepas *(hand-out)*
1. **Permainan**
* Teka-teki
* Simulasi
* Permainan papan
1. **Pilihan Media Teknologi Mutakhir**

**a) Media berbasis telakomunikasi**

* Telekonferen
* Kuliah jarak jauh

**b) Media berbasis mikroprosesor**

* *Computer-assisted intruction*
* Permainan komputer
* Sistem tutor intelajien
* Interaktif
* *Hypermedia*
* *Compact (video) disc*
1. **Media Visual**

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan anatara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi lebih efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk menyajikan terjadinya proses informasi.

Bentuk visual dapat berupa (a) gambar representasi seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur isi material; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan atau unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti table, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran atau angka-angka (Arsyad, 2011: 91).

1. **Media Gambar Seri**

**Pengertian Media Gambar Seri**

Menurut Djamarah dan Zain (Abbas, 2011), secara umum media dapat diklasifikasikan atas tiga jenis, yaitu; (1) media auditif (mengandalkan kemampuan suara), (2) media visual (mempunyai unsur gambar), dan (3) media audio visual (mempunyai unsur suara dan gambar). ,edia yang dimaksud dalam kajian ini adalah media gambar berseri dalam pembelajaran yang hanya mempunyai unsur gambar, beru[a gambar seri sebagai media visual.

Sapari (Abbas, 2011) mengemukakan bahawa media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan sustu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam menulis sebuah wacana, setiap gambar dapat dijadikan paragraf.

 Pendapat di atas menegaskan bahwa media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, di mana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar yang harus disusun dengan baik. Jadi, penyusunan gambar harus sesuai dengan alur cerita yang seharusnya sehingga mengandung makna tertentu, dan gambar-gambar tersebut dapat dibuat dalam bentuk cerita atau karangan yang menarik.

 Disamping itu pemakaian gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa, suatu azas yang perlu diperhatikan sehingga demikian siswa lebih senang belajar dan memungkinkan belajarnya lebih baik dari sebelumnya (Amir Achsan 1986:53).

 Menurut Roekhan (1991 : 124) sebuah gambar yang mengandung ide tertentu dapat menjadi sumber penulisan karya sastra yang baik. Dengan dipadu oleh gambar, ide yang ditangkap penulis lebih mudah dimatangkan dan ditata. Latihan semacam ini sangat penting jika penulis mengalami kesulitan menemukan ide untuk ditulis, gambar juga dapat menjadi sumber pemancing munculnya ide-ide yang lain. Gambar ini banyak ragamnya, ada yang berupa foto atau lukisan yang terdiri dari satu atau lebih (berseri). Dalam kaitan ini, gambar berseri dapt digunakan sebagai media dalam meningkatkan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Camba Kabupaten Maros karena gambar yang disusun secara runtun (berseri) dapat memancing daya imajinasi siswa menuangkan ide-ide sesuai dengan gambar yang mereka amati.

 Beberapa pengertian media gambar menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Media gambar menurut Riyanto (1982 : 24) merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol.
2. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, opaque proyektor (Hamalik, 1986 : 95).
3. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja (Sadiman, 1990 : 29).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahawa media gambar berseri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran berupa berwujud, lambang atau simbol dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualkan kedalam bentuk dua dimensi, bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan.

**Fungsi dan manfaat Media Gambar seri sebagai media visual**

Keberadaan media pembelajaran seperti media gambar seri memiliki fungsi dan manfaat tertentu sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang pembelajaran yang berkualitas. Fungsi dan manfaat media pembelajaran akan sangat terkait dengan bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan, seperti media gambar yang sifatnya berseri atau terdiri dari beberapa gambar yang memiliki keterkaitan anatara gambara yang satu dengan gambar yang lain.

 Hamalik (1986 : 12) secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah:

1. Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
2. Fungsi sosial, artinya memberiakn informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
3. Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
4. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasukpola usaha penciptaan teknologi kemediaan yang modern.

Fungsi media gambar juga dikemukakan oleh Levi dan Lentz seperti yang dikutip oleh Arsyad (2014, 14-16). Bahwa media tersebut memiliki empat fungsi.

1. Fungsi atensi. Fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampailkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi efektif. Fungsi efektif dari audio visual dapat diamati siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbol dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
3. Fungsi kognitif. Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapkan bahawa lambang visual atau melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami atau mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut.
4. Fungsi kompensatoris. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informai dalam teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah daan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Berdasarkan pendapat diatas , jelas bahwa media memiliki fungsi yang sangat luas dan penting, terlabih dalam dunia pendidikan sebagaimana digunakan guru dalam proses pembelajaran. Walaupun dalam pengadaan dan pemanfaatannya senantiasa masih menghadapi berbagai kendala,baik karena tidak disiapka oleh pihak sekolah maupun keterbatasan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran, seperti gambar seri.

Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad, 2011: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa untuk menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas betapa besar manfaat media pembelajaran seperti media gambar seri, karena membantu tercapainya proses pembelajaran yang optimal, baik dalam memudahkan bagi guru saat mengajar maupun bagi siswa dalam memahami materi pelajaran.

**Guru Dalam Memilih Gambar Dalam Pengajaran**

Rahadi (2003 : 26-27) mengatakan bahwa guru dalam membuat media gambar berseri harus memperhatikan beberapa prinsip umum agar dapat menghasilkan gambar yang komunikatif dalam pembelajaran.

1. *Visible*, berarti mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang kita buat.
2. *Interesting*, menarik, tidak monoton dan tidak membosankan.
3. *Simple,* artinya sederhana, singkat dan tidak berlebihan.
4. *Useful,* maksudnya adalah gambar yang ditampilkan harus dipilih yang benar-benar bermanfaat bagi sasaran didik. Jangan menayangkan tulisan yang terlalu banyak yang sebenarnya tidak terlalu penting.
5. *Accurate,* isinya harus benar dan tepat sasarannya.
6. *Legitimate,* maksudnya adalah bahwa visual yang ditampilkan harus sah dan masuk akal. Gamabar yang tidak lazim atau logis akan diaggap janggal oleh anak.
7. *Structured,* maksudnya gambar harus terstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis, dan runtut sehingga mudah dipahami pesannya.
8. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan materi.
9. Warna harus digunakan secara realistis.

**Kelebihan Media Gambar seri**

Kelebihan media gambar menurut Sudjana dan Rivai (2002 : 49) sebagai media pembelajaran sebagai berikut:

1. Sifatnya konkrit. Gambar/foto lebih relistis menunjukkan pokok masalah dibanding media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat di bawah ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawah ke objek tersebut. Untuk itu, gambar atau foto juga dapat mengatasinya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan menit ang lalu kadang-kadang tak dapat dilihat seperti adanya gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Semua hal yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat dilihat dengan jelas dalam bentuk gambar. Contohnya sela atau penampang daun.
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk segala tingkat usia, sehingga dapat mencegah atau meluruskan sesuatu hal yang menjadi kesalah pahaman.
5. Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Selain fungsi media gambar secara umum tersebut, fungsi gambar berseri sebagai salah satu contoh media gambar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah gambar berseri atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan-urutan jalan ceritanya. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi bisa (berbicara dan bercerita) dapat mengamati gambar yang dibentangkan di depan kelas, para siswa diharap dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu (Jayadi, 2012:15).

Media gamabr berseri merupakan suatu media visual dua dimensi yang berisi urutan gambar, anatara gambar yangsatu dengan yang lain saling berhubungan dan menyatakan suatu peristiwa yang berurutan. Media ini digunakan untuk merangsang daya pikir siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan dalam bentuk tulisan. Media gambar berseri dapat menggambarkan bentuk atau peristiwa kepada siswa agar dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal tetapi lebih kepada berfikir. Melalui gambar berseri seorang guru memberikan hal-hal yang abstrak ke dalam bentuk gambar yang lebih nyata (Chapter, 2012:21).

**Kekurangan Media GambarSeri**

Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indra mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna.

1. Gambar atau foto benda terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
2. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

 **Cara Penggunaan Media Gambar Seri**

Gambar dapat dipergunakan, baik dalam lingkungan anak-anak maupun dalam lingkungan orang dewasa. Gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan belajar secara efisen peserta didik yang berkaitan dengan pemanfaatan media gambar dalam data PBM. Dalam menggunakan media gambar ada berbagai macam hal yang perlu kita perhatiakan demi tercapainya tujuan pembelajarn serta penguasaan materi yang optimal oleh siswa.

**Prinsip-Prinsip Pemakaian Media Gambar Seri**

Beberapa hal yang perlu diperhatiakn anatara lain:

1. Penggunaan gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan medukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok pelajaran. Bila tujuan intruksional yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa membandingkan kelompok hewan yang bertulang belakang dengan tidak, maka gambar-gambarnya harus memperhatikan perbedaan yang mencolok anatar hewan yang bertulang belakang dan tak bertulang belakang.
2. Padukan gambar-gambar pada pelajaran, pemakaian gambar-gambar di dalam proses belajar-mengajar memerlukan keterpaduan. Bila mana gambar-gambar itu akan dipakai semuanya, perlu dipikirkan kemungkinan dalam kaitan pokok-pokok pelajaran. Pameran gambar dipapan pengumman pada umunya mempunyai kesan sama seperti di dalam ruang kelas. Gambar-gambar yang ril sangat bermanfaat untuk suatu mata pelajaran, karena maknanya akan membantu pemahaman para siswa dan cara itu akan ditiru untuk hal-hal yang sama kemudian hari sehingga gambar tersebut akan menginspirasinya.
3. Pergunakanlah gambar-gambar itu sendiri saja , daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Hematlah penggunaan gambar yang mendukung makna. Jumlah gambar yang sedikit tetapi efektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Banyaknya ilustrasi gambar-gambar secara berlebihan , akan mengakibatkan para siswa merasa didorong oleh sekelompok gambar yang mengikat mereka, akan tetapi tidak menghasilkan kesan yang jelas, jadi yang terpenting adalah pemusatan perhatian pada gagasan utama. Sekali gagasan dibentuk dengan baik ilustasi tambahan bisa memperbesar konsep-konsep permulaan.
4. Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar, karena gambar-gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita.
5. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar pun siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafik, dan bentuk-bentukkegiatan lainnya.
6. Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga denagan memanfaatkan gambar baik secara umum maupun secara khusus. Jadi guru dapat mempergunakan gambar slide, maupun transparan untk melakukan evaluasi belajar bagi siswa. Pemakain instrumen secara sangat baik dilakukan oleh guru dalam upaya memperoleh hasil tes yang menyeluruh.
7. **Memilih Gambar yang Baik dalam Pengajaran**

 Dalam pemilihan gambar yang baik untuk kegiatan pengajaran terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sesungguhnya. Kekeliruan dalam hal ini akan memberikan pengaruh yang tak diharapkan gambar yang palsu dikatakan asli.
2. Kesederhanaa. Gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tetentu, mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Jangan sampai peserta didik menjadi bingung dan tidak tertarik pada gambar.
3. Bentuk item. Hendaknya sipengamat dapat memperoleh tanggapan yang tetap tentang objek-objek dalam gambar.
4. Perbuatan. Gambar hendaknya sedang melakukan perbuatan. Siswa akan lebih tertarik dan akan lebih memahami gambar-gambar yang sedang bergerak.
5. Fotografi. Siswa dapat lebih tertarik kepada gambar yang nilai fotografinya rendah, yang dikerjakan tidak secara profesional seperti terlalu terang atau gelap. Gambar yang bagus belum tentu menarik dan efektif bagi pengajaran.
6. Artistik. Segi artistik pada umumnya dapat mempengaruhi nilai gambar. Penggunaan gambar tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
7. Kriteria-kriteria memilih gambar seperti yang telah dikemukakan di atas juga berfungsi untuk menilai apakah suatu gambar efektif atau tidak untuk digunakan dalam pengajaran. Gambar yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat digunakan sebagai media dalam mengajar.
8. **Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Wacana Narasi**

Penggunaan media gambar akan menimbulkan minat dan semangat, siswa akan lebih mudah untuk bersikap kretif menulis wacana narasi. Serta dibimbing untuk dapat menulis wacana narasi dengan baik. Dengan menggunakan media gambar seri siswa diharapkan mampu menulis wacana narasi dengan urutan yang benar dan penggambaran setting/latar yang baik.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini peneliti memilih media gambar seri sebagai media. Gambar seri yang dimaksud adalah gambar seri yang merupakan rangkaian gambar yang terdiri atas dua gambar atau lebih, yang merupakan satu kesatuan cerita. Suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan penyusunan paragraf. Gambar atau gambar seri pada hakekatnyan mengekspresikan suatu hal.

Gambar seri yang digunakan dalam menulis wacana narasi diutamakan gambar seri yang berwarna, dengan adanya warna, siswa akan lebih tertarik secara visual. Selain itu, pengungkapan dalam bentuk kata-kata akan semakin mudah.

Dengan digunakannya suatu media, yaitu media gambar seri, maka siswa akan dituntut untuk mengungkapkan cerita dengan lebih baik dan runtut serta serta penggambaran latar yang lbih jelas. Selain itu, gambar seri juga akan memicu ketertarikan siswa sehingga siswa lebih termotifasi untuk menulis wacana narasi.

 **j) Langkah-langkah Penggunaan Media Gambar Seri**

Berdasarkan media pembelajaran, langkah-langkah penggunaan media gambar seri dapat disusun sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
2. Guru memperlihatkan gambar kepada siswa
3. Guru membagikan gambar kepada siswa untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan atau menganalisis gambar;
4. Siswa menganalisis gambar kemudian mencatatnya pada kertas;
5. Membuat kerangka karangan;
6. Membuat wacana narasi bahasa Bugis;

**B. Kerangka Pikir**

Pengajaran bahasa daerah Bugis tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada pada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek inilah yang menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa daearah. Selain itu, aspek-aspek tersebut harus berjalan seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa daerah. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada aspek keterampilan menulis.

 Bahasa Bugis merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Adapun bahasa yang disampaikan melalui tulisan bisa berupa wacana narasi bahasa Bugis dengan menggunakan media gambar. Media ini diharapkan mampu mengatasi isu pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Untuk mengungkap hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan penelitian tindakan kelas.

Penelitian diarahkan ke siklus PTK meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari rangkaian empat tahap tersebut diperoleh dari data proses dan data hasil yang selanjutnya menghasilkan data kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan.

 Secara sederhana, alur pemikiran untuk mengarahkan berlangsungnya penelitian, maka dapat dilihat melalui skema berikut:

Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis

KTSP

Menyimak

Berbicara

Membaca

Menulis

Media Gambar Seri

Wacana Narasi Bahasa Bugis

Refleksi

Pengamatan

Tindakan

Perencanaan

Hasil

Proses

Data

Analisis

Temuan

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. JenisPenelitian**

 Berdasakan judul penelitian ini, yakni “Peningkatan keterampilan Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng”, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Adapun pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif.

 Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soopeng melalui media gambar seri. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermanfaat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan solusi untuk mengatasii masalah tersebut.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang dikemukakan, yaitu “ Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Maka fokus penelitian ini adalah pemanfaatan media gambar seri dalam meningkatkan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis.

1. **Defenisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penjelasan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

* + 1. Peningkatan keterampilan menulis adalah peningkatan yang dimiliki siswa dalam menyusun, mencatat, serta melukiskan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca yang diperoleh siswa pada siklus I dengan siklus berikutnya yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang meningkat.
		2. Wacana narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sesuatu dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi.
		3. Media gambar seri merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan yang berisi gambar-gambar berseri yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya.
		4. Peningkatan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis adalah peningkatan keterampilan yang dimiliki siswa dalam memaparkan sesuatu sifatnya memberikan informasi terhadap pembaca dari siklus ke siklus.
1. **Desain Penelitian**

 PTK terdiri atas rangkaian empat kegitan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi secara berulang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng

Berikut adalah skema tahap dan alur penelitian tindakan kelas.

**Gambar 3.1. Siklus penelitian tindakan kelas**

Pelaksanaan tindakan I

Perencanaan tindakan I

 Siklus I

Pengamatan/pengumplan data I

Refleksi I

Dilanjutkan ke siklus N

**(Arikunto 2010 : 74)**

1. **Rencana Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Siklus pertama berlangsung dalam dua kali pertemuan meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika pada siklus pertama tidak berhasil, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus ke-n).

* 1. **Gambaran siklus I**
1. **Perencanaan Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru mendiskusikan gambar yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran tersebut.
2. Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri.
3. Menentukan waktu pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
4. **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menulis wacana narasai bahasa Bugis yaitu peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dalam bentuk RPP, yaitu pembelajaran keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar berseri. Dalam proses pembelajaran peneliti dan guru memantau keaktifan siswa selama pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru mengevaluasi hasil pemantauan dan melaksanakan tes pada akhir siklus I untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap pembelajaran kemudian melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

1. **Observasi**

Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi berupa pengamatan mengenai perilaku siswa, keaktifan dalam proses pembelajaran, perhatian terhadap pembelajaran, respon positif terhadap media gambar. Sikap siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis. Hasil tindakan dievaluasi dengan tes hasil belajar siklus I.

1. **Refleksi**

Peneliti mendiskusikan dengan guru hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah, (1) menganalisis data menjelaskan hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, (2) menetapkan kesimpulan tentang hasil yang telah dicapai dalam peningkatan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar. Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan acuan pada tindakan selanjutnya (siklus kedua apabila belum mencapai hasil yang diinginkan).

* 1. **Gambar Siklus ke II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus selanjutnya adalah melaksanakan tindakan lanjut dari siklus I. Hal-hal yang dilakukan adalah:

* 1. **Perencanaan Tindakan**
1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul pada saat menulis wacana narasi bahasa Bugis berlangsung.
2. Dari hasil identifikasi tersebut, peneliti merancang tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa
	1. **Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini sesuai dengan pengalaman berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun perbaikan atau penambahan yang dilakukan pada siklus selanjutnya untuk mengatasi masalah yang timbul brdasarkan hasil identifikasi masalah.

* 1. **Observasi**

Tahap observasi dilakukan dengan cara mengamati sebuah aktivitas siswa dan guru saat pelaksanaan pembelajaran menulis wacara narasi bahasa Bugis berlangsung.

* 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Hal yang diperoleh pada tahap pelaksanaan dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula hasil penelitian. Dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat membuat kesimpulan atas pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar.

1. **Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VII A semester 2 (dua) di SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berjumlah 24 orang, kelas VII A dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan observasi awal.

1. **Data dan Sumber Data**

**1. Data Penelitian**

Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa, serta tugas menulis siswa dari setiap tindakan perbaikan melalui pemanfaatan media gambar seri dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Data tersebut diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Data proses**

 Data proses ini berkaiatan denagn pelaksanaan penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivits guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis berlangsung hingga saat melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran tersebut.

* + - * 1. **Data hasil**

 Data hasil pembelajaran diperoleh dari evluasi tugas menulis siswa dalam dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri sebagai media pembelajaran. Data hasil dalam penelitian ini berupa skor hasil pemeriksaan hasil kerja siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng pada setiap siklus, dalam satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

**2. Sumber Data**

 Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu guru dan siswa. Data lisan diperoleh dari guru pak Ahmad sebagai guru bahasa daerah Bugis yang mengetahui cara kerja siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya data tertulis adalah hasil kerja siswa yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 12 perempuan dan 12 orang laki-laki.

 **H. Instrumen Penelitian**

 Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu lember observasi dan lembar kerja siswa. Lember observasi digunakan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Sedangkan lember kerja siswa, digunakan pada saat guru memberikan tes menulis wacana bahasa Bugis kepada siswa.

**I. Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi terhadap guru dan siswa, serta pemberian tugas bagi siswa.

1. **Observasi**

 Observasi dilakukan untuk melihat semua aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran menulis wacana narasai bahasa Bugis berlangsung melalui media gambar seri. Observasi siswa bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri berlangsung.

1. **Pemberian Tugas**

 Analisis tugas melalui menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa untuk mengetahui kesesuaian anatara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan-kelemahan, dan kelebihan-kelebihan yang ada, serta seberapa besar peningkatan tercapai setelah menerapkan pemanfaatan media gambar seri dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

**J. Teknik Analisi Data**

Data yang terkumpul berupa data hasil observasi mengenai proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui gambar sebagai media dalam pembelajaran, serta hasil tulis siswa. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi terhadap siswa kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang berupa nilai dari tugas menulis siswa yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis memggunakan teknik analisis kuantitatif.

 Data tersebut kemudian ditelaah dan direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Langkah analisis ini dilakukan berulang ulang. Tahap analisis ini diuraikan sebagai beriku:

1) Menelaah data

 Data yang terkumpul melalui hasil observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi ditelaah dengan proses transkrip hasil. Data dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus.

2) Reduksi data

 Data keseluruhan yang telah terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan.

3) Menyajikan data

 Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai siklus yang direncanakan sehingga berfokus pada pembelajaran.

4) Menyimpulkan hasil Penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Kesahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli atau pembimbing, teman sejawat, peninjau kembali catatan lapangan, hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran.

**Kriteria Penilaian**

 **Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Wacana Narasi Berdasarkan Rangsangan Gambar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek yang dinilai | Skor | Tingkat | Patokan dalam penulisan wacana |
| Kesesuaian gambar dengan isi cerita | 21-25 | Amat baik | Amat memahami; amat luas dan lengkap;Amat terjabar; amat sesuai dengan gamabar. |
| 15-20 | Baik | Meahami; luas dan lengkap; sesuai denagan gambar, meskipun kurang terperinci. |
| 11-14 | Sedang | Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar, kurang terperinci. |
| 1-10 | Kurang | Tidak memahami gambar, tidak mengena, tidak cukup untuk dinilai. |
| Ketepatan logika urutan cerita | 15-20 | Amat baik | Amat teratur dan rapi; amat jelas; kaya akan gagasan, urutan sangat logis. |
| 11-14 | Baik | Teratur dan rapi, jelas, kaya akan gagasan, urutan logis. |
| 6-10 | Sedang | Kurang teratur dan rapi, kurang jelas, kurang gagasan, urutan kurang *logis*. |
| 1-5 | Kurang | Tidak teratur dan rapi, kurang akan gagasan, urutan tidak logis. |
| Ketepatan makna keseluruhan cerita | 15-20 | Amat baik | Amat tepat; amat luas dan lengkap, kaya akan gagasan, kohesi amat tinggi. |
| 11-14 | Baik | Tepat, luas dan lengkap, kaya akan gagasan, kohesi tinggi. |
| 6-10 | Sedang  | Kurang tepat, kurang lengkap, kurang jelas. Kohesi kurang tinggi. |
| 1-5 | Kurang | Tidak tepat, tidak lengkap, kohesi tidak tinggi. |
| Ketepatan kata  | 13-15 | Amat baik | Amat luas, penggunaan amat efektif, amat menguasai penggunaan kata. |
| 10-12 | Baik | Luas, penggunaan efektif, menguasai penggunaan kata, pemilihan kata yang tepat. |
| 6-9 | Sedang | Terbatas, kurang efektif, kurang menguasai penggunaan kata, pemilihan kata kurang tepat. |
|  | 1-5 | Kurang | Tidak efektif, tidak memahami penggunaan kata, tidak menguasai kata-kata. |
| Ketepatan kalimat | 8-10 | Amat baik | Amat menguasai tata bahasa, amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata. |
| 5-7 | Baik | Penggunaan dan penyusunan kalimat amat sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa, tanpa mengaburkan makna. |
|  | 2-4 | Sedang | Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat, kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. |
| 1 | Kurang | Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat, dan tidak komunikatif, tidak cukup untuk dinilai. |
| Ejaan dan tanda baca | 8-10 | Amat baik | Amat menguasai kaidah penulisan dan ejaan |
| 5-7 | Baik | Menguasai kaidah penulisan kata ejaan, dantanda baca, dengan sedikit kesalahan. |
| 2-4 | Sedang | Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dan tanda baca. Dengan banyak kesalah. |
| 1 | Kurang | Tidak menguasai kaidah penulisan kata, ejaan dan tanda baca, tulisan sulit untuk dibaca, tidak cukup untuk dinilai. |
| Jumlah skor | 55-100 |  |  |

*Modifikasi Nurgiyantoro (2010)*

 Peneliti menggunakan kriteria untuk menentukan keberhasilan penelitian dengan nilai hasil pembelajaran keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu 75.

 Peneliti menggunakan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tabel berikut.

 **Tabel 3.2 Klasifikasi kriteria ketuntasan minimal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Frekuensi** | **Presentase** | **Keterangan** |
| Nilai 75 ke atas |  |  | Tuntas |
| Kurang dari 75 |  |  | Tidak Tuntas |

 **Tabel 3.3 Taraf pencapaian keberhasilan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval (dalam skor) | Kategori |
| 1.2.3.4.5. | 85 – 10065 - 8455 – 6435 - 540 – 34 | Sangat baikBaikCukupKurangSangat kurang |
| Jumlah |

(Nurgiyantoro, 2010:399)

Penilaian dilakukan dengan rumus:

 $Nilaiakhir=\frac{pemerolehan skor}{skor maksimum(100P)}X100=$...

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diuraikan dalam analisis data proses dan data hasil pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Data hasil pembelajaran diperoleh dari hasil menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui pemanfaatan media gambar seri.

 Berdasarkan pada perencanaan, upaya penanganan permasalahan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis dilakukan dalam bentuk tindakan dengan menggunakan sistem siklus atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010:16). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus berlangsung dalam dua kali pertemuan. Tiap pertemuan akan diperoleh data proses dan data hasil yang kemudian dianalisis sebagai berikut.

1. **Deskripsi Data Proses Pembelajaran**
2. **Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Pada Siklus I**
3. **Analisis Data Aktivitas Guru**

 Pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis pada pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Ada dua hal yang menjadi fokus pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Kedua hal tersebut meliputi aktivitas guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis.

 Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran berpedoman pada format observasi guru dan siswa yang telah disusun sebelumnya. Berikut ini diuraiakan mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis.

**a) Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama, saat memasuki ruang kelas guru terlebih dahulu guru terlebih dahulu memperkenalkan peneliti sebagai observer (pengamat) di hadapan siswa. Selanjutnya, peneliti mengamati dengan cermat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari guru berada di ruang kelas sampai pelajaran berakhiur. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru.

**Tabel 4.1 Aktivitas guru pada siklus I**

**Pertemuan Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang dinilai** | **Pelaksanaan**  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| **1.** | Guru mengucapkan salam. |  |  |  |
| **2.** | Guru memberi arahan kepada siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.  |  |  |  |
| **3.** | Guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan pembelajaran. |  |  |  |
| **4.** | Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab.  |  |  |  |
| **5.** | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran  |  |  |  |
| **6.** | Guru menyediakan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. |  |  |  |
| **7.** | Guru memberikan kesempatan kepadan siswa memperhatiakn atau menganalisis gambar seri dan memberikan contoh teks wacana narasi bahasa Bugis kepada siswa. |  |  |  |
| **8.** | Guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. |  |  |  |
| **9.** | Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup |  |  |  |

**Keterangan:**

Baik : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru secara maksimal

Cukup : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru tetapi memerlukan perbaikan

Kuran : Langkah pembelajaran belum terlaksana

 Berdasarkan tabel, diperoleh data bahwa guru selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Hanya satu aktivitas yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup. Ada beberapa aktivitas yang terlaksana dengan cukup yaitu pada saat guru memberi salam, lalu member arahan kepada siswa membaca doa sebelum pembelajaran dimulia, mengecek kehadiran siswa, mengecek kesiapan pembelajaran, membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab, guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, guru memberikan contoh teks wacana narasi bahasa Bugis, guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar, guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. Tidak ada aktivitas guru yang kurang baik.

Pada pertemuan pertama aktivitas guru belum secara maksimal. Guru kurang memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran. Hal inilah penyebab terjadinya siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa merasa bermalas-malasan dan menyebabkan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis belum memuaskan.

b) Pertemuan II

Aktivitas guru pada pertemuan kedua tetap menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru juga kembali menampilkan gambar-gambar berseri dengan gambar yang berbeda tentang “Aktivitas sehari-hari”. Selanjutnya, siswa ditugaskan secara inividu unuk menulis wacana narasi bahasa Bugis berdasarkan media gambar seri tersebut. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru.

**Tabel 4.3. Aktivitas guru pada siklus I**

**Pertemuan Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang dinilai** | **Pelaksanaan**  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| **1.** | Guru mengucapkan salam.  |  |  |  |
| **2.** | Guru memberi arahan kepada siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. |  |  |  |
| **3.** | Guru mengecek kehadiran siswa dan mengecek kesiapan pembelajaran. |  |  |  |
| **4.** | Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab.  |  |  |  |
| **5.** | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran  |  |  |  |
| **6.** | Guru membagikan gambar seri pada setiap siswa dan memberikan kesempatan kepadan siswa memperhatiakn atau menganalisis gambar seri. |  |  |  |
| **7.**  | Guru membagikan lembar kerja siswa dan memberi arahan menulis wacana narasi bahasa Bugis. |  |  |  |
| **8.**  | Guru mengumpulkan lembar kerja siswa. |  |  |  |
| **9.** | Guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. |  |  |  |
| **10.** | Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup |  |  |  |

**Keterangan:**

Baik : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru secara maksimal

Cukup : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru tetapi memerlukan perbaikan

Kuran : Langkah pembelajaran belum terlaksana

Berdasarkan tabel, aktivitas guru pada pertemuan kedua juga dinilai sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Setiap indikator pada umumnya terlaksana dengan baik, dengan cukup (terlaksana tetapi belum maksimal) dan masih terdapat aspek yang kurang didalam aktivitas pembelajaran. Adapun yang termasuk kategori baik yaitu, pada indikator guru mengucapkan salam, lalu memberi arahan kepada siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai, setelah itu guru mengecek kehadiran, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran, mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, membegikan lembara serta gambar seri pada setiap siswa, dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup. Namun, saat membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab, aspek guru memberikan kesempatan kepada siswa memerhatikan dab menganalisis gambar, memberi arahan menulis wacana narasi bahasa Bugis, mengumpulkan lembar kerjaa siswa, melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. Guru masih belum memiliki keterampilan yang baik pada aspek ini. Adapun penggunaan media, guru belum mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, sehingga sesekali meminta bantuan kepada peneliti sebagai observator untuk membantu menampilkan gambar yang membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan lambat guru juga tidak melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Siswa hanya tinggal diam menunggu gambar disajikan di depan kelas. Guru juga masih belum menguasai kelas dengan baik karena masih ada beberapa siswa yang masih sering izin keluar, bahkan ada yang keluar dan masuk tanpa izin dari guru. Yang diperbaiki guru dalam pertemuan kedua ini yaitu, guru melaksanakan kegiatan mengucapkan salam, lalu memberi arahan kepada siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimilai, guru mengecek kehadiran siswa dan mengecek kesiapan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. Sedangkan pada pertemuan pertama guru belum maksimal melakukan hal tersebut hingga pembelajaran usai, indikator akhir yaitu guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup terlaksana dengan baik.

1. Analisis Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I, yaitu mendengarkan dengan saksamakompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selain itu, siswa menyimak dengan cermat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengenai penyampaian isi yang tertuang dari gambar seri yang ditampilkan.

Pada proses pembelajaran pertemuan pertama, siswa mempelajari materi keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis. Siswa juga sesekali mengemukakan mengemukakan pertanyaan atau menyampaikan gagasan terhadap penjelasan yang diberikan guru.

**Tabel 4.2 Aktivitas siswa pada siklus I**

**Pertemuan Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan |
| Aktif  | Kurang aktif | Tidak aktif  |
| **1.** | Siswa menjawab salam dari guru. | 14(58,33%) | 6(25%) | 4(16’66%) |
| **2.** | Siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. | 12(50%) | 7(29,16%) | 5(20,83%) |
| **3.** | Siswa yang siapa belajaran dan mempersiapkan alat tulis menulis. | 15(62,5%) | 5(23,83%) | 4(16,6%) |
| **4.** | Siswa merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi) | 10(41,6%) | 10(41,6%) | 4(16,6%) |
| **5.** | Siswa memerhatiakn materi pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh. | 10(41,6%) | 5(20,8%) | 9(37,5%) |
| **6.** | Siswa senang dengan gambar-gambar yang telah disediakan oleh guru.  | 13(54,16%) | 8(33,3%) | 3(2,5%) |
| **7.** | Siswa memerhatikan dan menganalisis isi gambar seri. | 10(41,6%) | 7(29,16%) | 7(29,16%) |
| **8.** | Siswa menyimpulkan materi pembelajaran | - | - | - |
| **9.** | Siswa menjawab salam penutup dari guru. | 15(62,5%) | 7(29,16) | 3(12,5%) |

 Pada pertemuan pertama siklus I, siswa yang berjumlah 24 orang, seluruhnya hadir dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran ketika guru mengucapkan salam pembuka, terdapat 14 (58,33%) siswa yang aktif menjawab salam dari guru, terdapat, 6 (25%) siswa yang kurang aktif atau menjawab salam tetapi setelah itu melanjutkan pembicaraannya dengan teman sebangkunya, terdapat 4 (16,66%) siswa yang tidak aktif merespon salam dari guru.

Kegiatan selanjutnya, siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai atau dilaksanakan. Hasil pengamatan yang diperoleh, yaitu 12 (50%) siswa aktif saat berdoa bersama, terdapat 7 (29,16%) siswa kurang aktif atau berdoa sambil tersenyum dan berbicara dengan teman sembangkunya, terdapat 5 (20,83%) siswa tidak aktif atau hanya tidur-tiduran dengan meletakkan kepala di atas meja. Pada kegiatan inti, saat guru mengecek kesiapan siswa untuk belajara menjelaskan materi pembelajaran terdapat 15 (62,5%) siswa aktif atau bersungguh-sungguh memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terdapat 5 (20,83%) siswa kurang aktif karena hanya memerhatiak sebentar lalu berbicara lagi dengan yeman sebangkunya, dan 4 (16,6%) siswa yang tidak akyif karena bermain-main dengan temannya diposisi duduk paling belakang.

Saat pembelajaran berlangsung, hanya ada 10 (41,6%) siswa yang aktif merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan), terdapat 10 (41,6%) siswa yang kurang aktif karena membuat catatan, tetapi masih bercerita dan keluar masuk ruang kelas, 4 (16,6%) siswa yang tidak aktif karena hanya bermain-main dengan teman sebangkunya dan tidak memiliki semangat dalam belajar.

Siswa memerhatikan dan menganalisis penyampaian isi gambar seri, terdapat 10 (41,6%) siswa aktif, 5 (20,8%) siswa kurang aktif, 9 (37,5%) siswa tidak aktif. Pada kegiatan selanjutnya, siswa yang senag denga gambar yang disajikan oleh guru terdapat 13 (54,16%) siswa yang aktif atau senang dengan gambar seri 8 (33,3%) kurang aktif, dan 3 (2,5%) siswa yang tidak aktif karena hanya sibuk dengan urusannya masing-masing. Siswa yang memerhatikan dan menganalisis isi gambar seri terdapat 10 (41,6%) siswa yang aktif, 7 (29,16%) siswa yang kurang aktif, dan terdapat 7 (29,6%) siswa yang tidak aktif. Pada akhir langkah kegiatan yang seharusnya siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Akan tetapi, karena waktu pembelajaran telah usai, guru lalu mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup 15 (62.5%) siswa yang aktif atau menjawab salam, 7 (29,16%) siswa kurang aktif, dan 3 (12,5%) tidak aktif atau tidak menjawab salam karena hanya bercerita dengan teman sebangkunya. Jadi, pada kegiatan akhir 24 (100%) tidak ada siswa yang menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua ini siswa kembali menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga kembali menyimak penjelasan guru mengenai pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Selanjutnya, yaitu mendengarkan dengan saksama kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, siswa menyimak dengan cermat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengenai penyampaian isi (pesan) pada gambar seri. berikut pemaparan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I.

**Tabel 4.4 Aktivitas siswa pada siklus I**

**Pertemuan Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan |
| Aktif  | Kurang aktif | Tidak aktif  |
| **1.** | Siswa menjawab salam dari guru | 16(66,66%) | 5(20,83%) | 3(12,5%) |
| **2.** | Siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai | 18(75%) | 4(16,66%) | 2(8,33%) |
| **3.**  | Siswa yang siap belajar dan mempersiapkan alat tulis menulis. | 15 (62,5%) | 7(29,16) | 2(8,3%) |
| **4.** | Siswa memerhatikan materi pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh | 15(62,5%) | 6(25%) | 3(12,5%) |
| **5.** | Siswa merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi) | 12(50%) | 10(41,6%) | 2(8,3%) |
| **6.** | Siswa memerhatikan dan menganalisis isi gambar seri | 11(45,8%) | 7(29,16%) | 6(25%) |
| **7.** | Siswa membuat wacana narasi bahasa Bugis berdasarkan media gambar seri.  | 13(54,16%) | 9(37,5%) | 4(16,6%) |
| **8.** | Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu | 12(50%) | 5(20,8%) | 7(29,16%) |
| **9.** | Siswa menyimpulkan materi pembelajaran | 11(45,8%) | 5(20,8%) | 8(33,3%) |
| **10.** | Siswa yang menjawab salam penutup dari guru. | 17(70,33%) | 5(20.8%) | - |

Berdasarkan data tersebut, aktivitas siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa secara keseluruhan hadir didalam kelas. Seperti pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua masih ada siswa yang terlihat asyik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya padahal guru sudah berada di depan kelas, terbukti pada saat guru mengucapkan salam hanya 16 (66,66%) siswa yang aktif menjawab salam dari guru, dan 5 (20,83%) siswa kurang aktif dan 3 (12,5%) lainnya dinilai tidak aktif karena masih ada yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya. Sewaktu guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa masih berpusat pada penjelasan guru, tetapi selang beberapa saat terlihat ada beberapa yang kembali menyibukkan diri berbicara dengan teman sebangkunya, sementara beberapa siswa yang lain juga masih sering keluar masuk kelas, sehingga siswa belum terpusat pada kegiatan pembelajaran saat itu.

 Adapun pada kegiatan tahap menulis wacana narasi bahasa Bugis pada pertemuan kedua, siswa kemudai menulis wacana narasi bahasa Bugis dengan penyampaian isi dari media gambar seri yang telah dibagikan oleh guru pada masing-masing siswa. Indikator kegiatan yang dijalankan pada pertemuan kedua siklus I, yaitu ada 11 (45,8%) siswa yang dinilai aktif menyimpulkan materi. 5(20,8%) siswa kurang aktif dan 8 (33,3%) siswa tidak aktif karena hanya mendengarkan hasil simpulan dari siswa lain.

1. **Proses Pembelajaran Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Siklus II**
2. Analisis Data Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama siklus II, guru melakukan apersepsi untuk menarik minat dan motivasi siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan singkat tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru juga menyampaikan standar kompetensi yang dipelajari dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

**Tabel 4.5 Aktivitas guru pada siklus II**

 **Pertemuan Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang dinilai** | **Pelaksanaan**  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| **1.** | Guru mengucapkan salam.  |  |  |  |
| **2.** | Guru memberi arahan kepada siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai  |  |  |  |
| **3.**  | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran. |  |  |  |
| **4.** | Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab.  |  |  |  |
| **5.** | Guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. |  |  |  |
| **6.** | Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup. |  |  |  |

**Keterangan:**

Baik : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru secara maksimal

Cukup : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru tetapi memerlukan perbaikan

Kuran : Langkah pembelajaran belum terlaksana

Berdasarkan pengamatan pada siklus kedua, tampak ada peningkatan pembelajaran dibanding dengan siklus pertama, siswa tampak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai pembelajara berakhir.

Meskipun ada kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal, seperti halnya melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. Walaupun terkadang guru masih memerlukan bantuan dari peneliti dalam memberikan pengarahan terhadap siswa dalam menjelaskan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis, namun melihat peningkatan aktivitas guru di dalam kelas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru di dalam kelas sudah baik.

1. Pertemuan Kedua

Aktivitas guru pada pertemuan kedua ini tetap menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru juga kembali menampilkan gambar-gambar seri dengan tema kegiatan sehari-hari. Setelah itu, guru kembali memberi pengarahan kepada siswa untuk mengerjakan wacana narasi bahasa Bugis berdasarkan media gambar seri.

berikut hasil pengamatan penelitian terhadap aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II.

**Tabel 4.7 Aktivitas guru pada siklus II**

**Pertemuan Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator/Aspek yang dinilai** | **Pelaksanaan**  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| **1.** | Guru mengucapkan salam.  |  |  |  |
| **2.** | Guru memberi arahan kepada siswa memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. |  |  |  |
| **3.** | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran  |  |  |  |
| **4.** | Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan tanya jawab.  |  |  |  |
| **5.** | Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepadan siswa memperhatiakn atau menganalisis gambar seri. |  |  |  |
| **6.**  | Guru membagikan lembar kerja siswa dan memberi arahan menulis wacana narasi bahasa Bugis. |  |  |  |
| **7.**  | Guru mengumpulkan lembar kerja siswa. |  |  |  |
| **8.** | Guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa. |  |  |  |
| **9.** | Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup |  |  |  |

 **Keterangan:**

Baik : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru secara maksimal

Cukup : Langkah pembelajaran dilaksanakan guru tetapi memerlukan perbaikan

Kuran : Langkah pembelajaran belum terlaksana

Berdasarkan tabel diatas, aktivitas guru pada pertemuan kedua sudah terlaksana secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan. Setiap kegiatan pembelajaran pada umunya terlaksana dengan baik.

1. Analisis Data Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas siswa di dalam kelas menunjukkan pula peningkatan. Siswa terlihat lebih tertarik pada siklus kedua dalam penyajian gambar seri yang lebih menarik dengan tema kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan sikap yang diberikan pada guru saat mengajar cukup tegas sehingga patuh atas semua perintah maupun tugas yang diberikan oleh guru. Perhatian guru pada siklus II juga tidak hanya berpusat pada sekelompok siswa yang duduk diposisi bagian depan saja, tapi terarah dalam memberikan pengarahan dan penjelasan apabila ada siswa yang kurang mengerti terhadap penyampaian materi yang disampaiakn.

**Tabel 4.6 Aktivitas siswa pada siklus II**

 **Pertemuan Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan |
| Aktif  | Kurang aktif | Tidak aktif  |
| **1.** | Siswa menjawab salam dari guru | 21 (87,5%) | 2(8,33%) | 1(4,16%) |
| **2.** | Siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai | 20 (83,33%) | 3(12,5%) | 1(4,16%) |
| **3.** | Siswa memerhatikan materi pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh | 17 (70,83%) | 4(16,66%) | 3(12,5%) |
| **4.** | Siswa merespon dengan antusias (bertanya dan menanggapi) | 15 (70,83%) | 5(20,83%) | 4(16,66%) |
| **5.** | Siswa menyimpulkan materi pembelajaran | 16(66,66%) | 5(20,83%) | 3(12,5%) |
| **6.** | Siswa menjawab salam penutup dari guru. | 20(87,5%) | 4(16,44%) | - |

Aktivitas pada siklus ke II ini menunjukkan peningkatan sama halnya yang dilakukan oleh guru. Aktivitas siswa pada siklus ke dua menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa siswa hadir dalam pertemuan pertama.

Pada kegiatan awal pertemuan pertama masih ada 2 (8,33%) siswa yang kurang aktif dan 1 (4,16%) siswa yang tidak aktif saat menjawab salam dari guru. Siswa yang aktif memerhatikan materi pelajaran dengan sungguh-sungguh berjumlah 17 (70,83) siswa, dan 4 (16,66%) siswa yang kurang aktif, dan 3 (12,5%) siswa yang tidak aktif. Selanjutnya siswa yang merespon dengan antusias (bertanya dan menanggapi) pada pertemuan pertama ada 15 (62,5%) siswa aktif, 5 (20,83%) siswa kurang aktif, dan masih ada 4 (16,66) siswa yang tidak aktif. Tetapi, pada kegiatan siswa menyimpulkan materi pembelajaran siswa yang aktif 16 (66,66%), kurang aktif 5 (20,83%), dan yang tidak aktif 3 (12,5%) karena hanya mendengarkan kesimpulan dari siswa lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas siswa di dalam kelas menunjukkan pula peningkatan. Pada pertemuan kedua siklus II ini siswa terlihat lebih tertarik dalam penyajian gambar seri yang lebih menarik dengan tema aktivitas sehari-hari. Perhatian guru saat siklus II sudah baik, sama seperti pertemuan pertama, guru tidak hanya berpusat pada sekelompok siswa yang duduk di posisi bagian depan saja, tetapi terarah dalam memberikan pengarahan dan penjelasan apabila ada siswa yang kurang mengerti terhadap penyampaian materi yang disampaikan. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Aktivitas siswa pada siklus II**

**Pertemuan Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan |
| Aktif | Kurang aktif | Tidak aktif |
| **1.** | Siswa menjawab salam dari guru | 24 (100%) | - | - |
| **2.** | Siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai | 24 (100%) | - | - |
| **3.** | Siswa memerhatikan materi pelajaran dari guru dengan sungguh-sungguh | 20 (83,33%) | 4(16,66%) | - |
| **4.** | Siswa merespon dengan antusias (bertanya dan menanggapi) | 17 (70,83%) | 5(20,83%) | (8,33%) |
| **5.** | Siswa memerhatikan dan menganalisis isi gambar seri | 20 (83, 33%) | 2(8,33%) | 2(8,33%) |
| **6.** | Siswa membuat wacana narasi bahasa Bugis berdasarkan media gambar seri | 22 (91,66%) | 2(8,33%) | - |
| **7.** | Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu | 20 (83,33%) | 3(12,5%) | 1(4,16%) |
| **8.** | Siswa menyimpulkan materi pembelajaran | 19(79,16%) | 3(12,5%) | 2(8,33%) |
| **9.** | Siswa menjawab salam penutup dari guru. | 24(100%) | - | - |

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II ini menunjukkan peningkatan sama halnya yang dilakukan oleh guru. Aktivitas siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa secara keseluruhan (100%) siswa hadir dalam pertemuan kedua.

Pada kegiatan awal pertemuan kedua 24 (100%) aktif saat menjawab salam dari guru dan berdoa bersama. Siswa yang aktif memerhatiakn materi pelajaran dengan sungguh-sungguh berjumlah 20 (83,33%) siswa, 4 (16,66%) siswa yang kurang aktif, dan tidak ada siswa tidak aktif, karena masih ada siswa yang sering melamun saat guru menyampaikan materi. Selanjutnya siswa yang merespon dengan antusias (bertanya dan menanggapi) pada pertemuan pertama ada 17 (70,83%) siswa aktif, 5 (20,83%) siswa yang kurang aktif, dan 2 (8,33%) siswa yang tidak aktif.

 Pada kegiatan menulis wacana narasi bahasa Bugis 22 (91,66%) siswa aktif, dan 2 (8,33%) siswa yang kurang aktif. Selanjutnya, terdapat 16 (66,66%) siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, 6 (25%) siswa kurang aktif, dan 2 (8,33%) siswa yang tidak aktif karena siswa menunda-nunda mengumpulkan tugasnya meskipun sudah selesai. Kegiatan akhir terdapat 16 (66,66%) siswa menyimpulkan materi pembelajaran, 5 (20,83%) siswa dikategorikan kurang aktif, dan 3 (2,5%) siswa tidak aktif karena hanya mendengarkan kesimpulan dari siswa lain.

1. **Deskripsi Hasil Pembelajaran Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis**
2. **Analisis Data Hasil Pembelajaran Siklus I**

Pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun aspek penilaian untuk meningkatkan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri, yaitu aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ejaan dan tanda baca. Berikut ini adalah tabel skor rata-rata yang diperoleh siswa dari aspek penilaian menulis wacana narasi bahasa Bugis.

1. **Aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita**

**Tabel 4.9 klasifikasi nilai pada aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 2 | 8,33 % | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 6 | 25 % | Baik |
| 3. | 55-64 | 6 | 25% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 10 | 41,66% | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klsifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 2 siswa (8,33%) yang medapatkan nilai kategori sangat baik. Terdapat 6 siswa(25%) yang mendapatkan nilai kategori baik, keterampilan pada kategori cukup sebanyak 6 siswa (25%). Selanjutnya 10 siswa (41,66) yang memperolah nilai dengan kategori kurang, dan yang memperoleh nilai sangat kurang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis pada aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita masih kurang.

1. **Aspek ketepatan logika urutan cerita**

**Tabel 4.10 klasifikasi nilai pada aspek ketepatan logika urutan cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 3 | 12,5% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 4 | 16,66 % | Baik |
| 3. | 55-64 | 4 | 16,66% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 10 | 41,66% | Kurang |
| 5. | 0-34 | 3 | 12,5% | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 3 siswa atau (12,5%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 4 (16,66%) orang. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai cukup 4 orang (16,66%), dan yang memperoleh nilai pada kategori kurang 10 orang (41,66%), dan hanya 3 atau 12,5% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa menulis wacana narasi bahasa Bugis pada aspek ketepatan logika urutan cerita masih kurang.

1. **Aspek ketepatan makna keseluruhan cerita**

**Tabel 4.11 klasifikasi nilai pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 1 | 4,16% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 2 | 8,33 % | Baik |
| 3. | 55-64 | 6 | 25% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 12 | 50% | Kurang |
| 5. | 0-34 | 3 | 12,5% | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

 Berdasarkan klasifikasi nilai pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat 1 atau (4,14%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangatbaik, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 2 atau (8,33%) siswa. Keterampilan pada kategori cukup sebanyak 6 atau (25%) siswa. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 12 atau (50%) siswa , dan 3 atau (12,5) siswa yang mendapat nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita sangat kurang.

1. **Aspek ketepatan kata**

**Tabel 4.12 klasifikasi nilai pada aspek ketepatan kata**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | - | - | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 7 | 29,16% | Baik |
| 3. | 55-64 | 12 | 50% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 5 | 20,83% | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

 Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik, dan tidak ada pula siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Namun, ada 7 atau (29,16%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik. Selanjutnya, 12 atau 50% siswa yang memperoleh nilai cukup, dan 5 atau 20,83 siswa yang memperoleh nilai kurang. Hal ini menunjukkan tingkat keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa siklus I sudah cukup.

1. **Aspek ketepatan kalimat**

**Tabel 4.13 Klasifikasi nilai pada aspek ketepatan kalimat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | - | - | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 5 | 20,83% | Baik |
| 3. | 55-64 | 3 | 12,5% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 14 | 58,33% | Kurang |
| 5. | 0-34 | 2 | 8,33% | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

 Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Sedangkan yang memperoleh nilai pada kategori baik 5 atau 20,83% siswa, 3 atau 12,5% siswa yang memperoleh nilai cukup. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai kurang 14 atau 58,33%. Dan 2 atau 8,33% siswa yang memperoleh nilai padaka tegori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa pada aspek ketepatan kalimat masih kurang.

1. **Aspek ejaan dan tanda baca**

**Tabel 4.14 klasifikasi nilai pada aspek ejaaan dan tanda baca**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | - | - | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 4 | 16,66% | Baik |
| 3. | 55-64 | 2 | 8,33% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 16 | 66,66% | Kurang |
| 5. | 0-34 | 2 | 8,33% | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik. Hanya 4 atau 16,66% siswa yang memperoleh nilai sangat baik, 16 atau 66,66% siswa yang memperoleh nilai baik. Selanjutnya, 16 atau 66,66% siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang, dan hanya 2siswa atau 8,33% yang memperoleh kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa masih kurang.

Aspek penilaian menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 4.15 Rekapitulasi nilai menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) | Tingkat Penguasaan |
| 1. | 85-100 | - | - | Sangat baik |
| 2. | 64-84 | 5 | 21% | Baik |
| 3. | 55-64 | 4 | 17% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 14 | 58% | Kurang |
| 5. | 0-34 | 1 | 4% | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis wacana narasi bahasa Bugis pada siklus I menunjukkan 1 atau 4% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-34. Ada 14 atau 58% siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup dengan rentang nilai 35-54. Sementara yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 4 siswa atau 17% dengan rentang nilai 55-64. Ada 5 siswa atau 21% memperoleh nilai pada kategori baik dengan rentang nilai 65-84 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik dengan rentang niali 84-100. Dari hasil menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa, terdapat 22 (92%) siswa yang dinyatakan belum tuntas atau belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan, yaitu 75.

1. **Analisis Data Hasil Pembelajaran Siklus II**
2. **Aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita**

**Tabel 4.16 Klasifikasi nilai pada aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 5 | 20,83% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 19 | 79,16% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

 Berdasarkan klasifikasi pada tabel di atas dinyatakan bahwa 5 siswa atau 20,83% yang memperoleh nilai pada aspek sangat baik, selanjutnya 19 atau 79,16% siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik. Dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis wacana narasi siswa pada aspek kesesuaian gambar dengan isi cerita sudah baik atau meningkat.

1. **Aspek ketepatan logika urutan cerita**

**Tabel 4.17 Klasifikasi nilai pada aspek ketepatan logika urutan cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 19 | 79,16% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 5 | 20,83% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi nilai pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa 19 atau 79,16% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Selanjutnya, 5 atau 20,83% siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa sudah baik atau meningkat.

1. **Aspek ketepatan makna keseluruhan cerita**

**Tabel 4.18 Klasifikasi nilai pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 6 | 25% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 18 | 75% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi nilai pada aspek ketepatan makna urutan cerita dinyatakan bahwa tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai cukup, kurang, dan sangat kurang. Selanjutnya, 6 atau 25% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik, dan 18 atau 75% siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis dari segi aspek ketepatan makna urutan cerita memperoleh peningkatan atau sudah baik.

1. **Aspek ketepatan kata**

**Tabel 4.19 Klasifikasi nilai pada aspek ketepatan kata**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 | 5 | 20,83% | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 13 | 54,16% | Baik |
| 3. | 55-64 | 5 | 20,83% | Cukup |
| 4. | 35-54 | 1 | 4,16% | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dinyatakan bahwa ada 5 atau 20,83% siswa memperoleh nilai pada kategori sangat baik. 13 atau 54,16% siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik. 5 atau 20,83% siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup. Dan hanya 1 atau 4,16% siswa mendapatkan nilaikurang. Selanjutnya, tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa pada aspek ketepatan kata sudah baik.

1. **Aspek ketepatan kalimat**

**Tabel 4.20 Klasifikasi nilai pada aspek ketepatan kalimat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 |  | - | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 24 | 100% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik. Namun, 24 atau 100% siswa memperoleh nilai pada ketegpri sangat baik. Dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Hai ini menunjukan bahwa pada keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa pada aspek ketepatan kalimat sudah baik. Meskipun, tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik.

1. **Aspek ejaan dan tanda baca**

**Tabel 4.21 Klasifikasi nilai pada aspek ejaaan dan tanda baca**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval (dalam skor) | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 1. | 85-100 |  | - | Sangat baik |
| 2. | 65-84 | 24 | 100% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangatkurang |
| Jumlah | 24 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik. Namun, 24 atau 100% siswa memperoleh nilai pada ketegori baik. Dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hai ini menunjukan bahwa pada keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa pada aspek ejaan dan tanda baca sudah meningkat dibandin dengan siklus I dan sudah termasuk dalam kategori baik.

**Tabel 4.22 Rekapitulasi nilai menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa**

 **siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) | Tingkat Penguasaan |
| 1. | 85-100 | 2 | 8% | Sangat baik |
| 2. | 64-84 | 22 | 92% | Baik |
| 3. | 55-64 | - | - | Cukup |
| 4. | 35-54 | - | - | Kurang |
| 5. | 0-34 | - | - | Sangat kurang |
| Jumlah | 24 | 100% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis pada siklus II memaparkan bahwa tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai cukup, kurang dan sangat kurang. Sementara yang memperoleh nilai sangat baik 2 siswa atau 8% dengan rentang nilai 85-100 dan 22 siswa atau 92% yang mendapatkan nilai baik dengan rentang niali 64-84.

 Pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis dari enam aspek penilaian pada siklus II mencapai 75% dan memenuhi KKM 75 dan demikian. Setelah peneliti menelah secara cermat dapat dikatakan berhasil berdasarakan hasil analisis pelaksanaan kegiatan dan hasil teks menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa dan penilaian proses yang dilakukan.

 Jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas pada siklus I yaitu 2 siswa atau 8% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas yaitu 22 siswa atau 92%. Peningkatan nilai tes siswa pada siklus I ke tes siklus II 84%. Berdasarkan kecenderungan data yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media gambar seri digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis. Media gambar seri digunakan untuk merangsang dan mempermudah siswa dalam mencari ide atau gagasan untuk menulis wacana narasi bahasa Bugis. Peningkatan proses dan hasil yang dialami siswa pada siklus II menjadi indikator keberhasilan penelitian ini.

 Penelitian ini dilakukan dalam II siklus selain hasil menulis wacana narasi bahasa Bugis juga data-data melalui pengamatan peneliti yang dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung dikumpul sebagai data penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk melihat peningkatan kualitas menulis wacana narasi bahasa Bugis.

 Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, siklus I belum berhasil. Banyak faktor yang mengakibatkan tidak berhasil pada siklus I, karena saat guru mengajar pada pembahasan materi guru belum menjalankan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, guru belum mampu menguasai kelas dan penjelasan materi yang disajikan belum membuat beberapa siswa mengerti sehingga siswa masih terlihat kebingungan saat diberikan tugas. Urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru masih belum terampil dalam menyajikan media, sesekali guru berusaha meminta bantuan kepada observer dan meminta langkah penjelasan penyajian media gambar seri tersebut dihadapan siswa. Setelah guru membagikan media gambar pada siswa dan memberi kesempatan memerhatikan atau menganalisis gambar, kemudian siswa menganalisis gambar dan mencatatnya pada kertas, membuat kerangka karangan lalu membuat wacana narasi bahasa Bugis.

 Berdasarkan hasil observasi terhadap wacana narasi bahasa Bugis yang ditulis siswa, upaya peningkatan pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa belum sesuai dengan tujuan pelaksanaan PTK. Berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng bahwa siswa dapat dikatakan tuntas dalam pelajaran bahasa daerah jika mendapat nilai 75 ke atas.

 Jumlah siswa yang mempunyai nilai 75 ke atas pada siklus I yaitu 2 siswa atau 8% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mempunyai nilai 75 ke atas yaitu 22 siswa atau 92%. Peningkatan nilai tes siswa pada siklus I ke tes siklus II adalah 84%. Berdasarkan kecenderungan data yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.

 Siklus II dilaksanakan berdasarkan acuan dari hasil refleksi pada siklus I. Pemanfaatan media gambar seri sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri kembali dilakukan oleh guru dan peneliti secara berkolaborasi. Setelah dilaksanakan perencanaan yang matang dengan menggunakan media gambar seri siklus II.

 Aktivitas pada siklus II tampak mengalami peningkatan, sikap guru mata pelajaran pada siklus II ini tegas dan jelas dalam memberikan arahan dan penjelasan sehingga proses pembelajaran siswa cukup terkontrol. Dan secara saksama siswapun Ptenang mendengarkan arahana-arahan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru juga membawakan materi sesuai yang direncanakan peneliti.

 Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Apabila 85% dari 24 siswa mendapatkan nilai 75 ke atas, maka pemanfaatan media gambar seri dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahas Bugis. Dengan demikian, setelah peneliti menelaah secara cermat, siklus II dapat dikatakan berhasil berdasarkan hasil analisis pelaksanaan kegiatan dan hasil teks menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa dan penilaian proses yang dilakukan.

**Gambar 4.1. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 75 Dalam Pembelajaran Menulis Wacana Narasi Bahasa Bugis Pada Siklus I dan II**

**Siklus I**

**2 siswa**

**(8%)**

**Siklus II**

**22 siswa**

**(92%)**

**Peningkatan**

**84%**

Berdasarkan pada gambar di atas 4.1, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dua tindakan (dua kali pertemuan). Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil belajar siswa menulis wacana narasi bahasa Bugis memperlihatkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

 Pada siklus II, pembelajaran juga dilaksanakan dalam II tindakan (dua kali pertemuan). Hasil menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa juga memperlihatkan peningkatan dari pertemuan pertama samapi pertemuan kedua. Presentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75 siklus I ke siklus ke II mengalami peningkatan dari 2 (8%) siswa menjadi 22 (92%) siswa.

 Dari penelitian ini, pemanfaatan media gambar seri dijadikan sebagai salah satu solusi dari problematika yang selama ini menghambat peningkatan kompetensi menulis wacana narasi bahasa Bugis siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Peneliti berharap melalui pemanfaatan media gambar seri dapat membantu tercapainya proses pembelajaran yang optimal, baik dalam memudahkan guru saat mengajar maupun siswa saat memahami materi pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui media gambar seri yang dilaksanakan oleh guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Lilirilau Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus II. Hal itu karena guru memberikan materi dengan jelas serta menjalankan media gambar seri dengan baik. Pemberian pengarahan dan sikap tegas yang diberikan guru membuat siswa patuh atas perintah maupun tugas yang diberikan oleh guru juga memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang dianggap masih kurang dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis. Pada siklus II, siswa tampak aktif dalam mengurutkan media gambar seri dengan tema kegiatan sehari-hari, siswa bertindak pasif karena hanya tinggal diam menunggu gambar seri yang akan dibagikan oleh guru. Setelah mengadakan pembelajaran pada siklus I, pada siklus II ini guru menjalankan rencana pembelajaran dengan cukup baik.
2. Hasil pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis melalui pemanfaatan media gambar seri menunjukkan peningkatan dari siklus I k eke siklus II sebesar 84%. Hasil tes keterampilan menulis wacana narasi bahasa Bugis menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa 55. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 78. Nialai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 84%.

**B. Saran**

Agar hasil penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan secara maksimal, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa daerah diharapkan guru bahasa daerah dapat menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran menulis wacana narasi bahasa Bugis karena hal ini dapat menjadi salah satu media sebagai perantara yang menyampaikan pesan narasi yang akan dituangkan siswa ke dalam bentuk wacana narasi bahasa Bugis.
2. Bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar agar selalu bersemangat dan berprilaku positif serta memperbanyak latihan dalam hal menulis, khususnya menulis wacana narasi bahasa Bugis agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang berbeda, untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa, guru, dan sekolah ke arah yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, Hasnindah. 2011. “*Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis Materi Membuat Karangan Melalui Media Gambar Seri Pada Murid Kelas V SDN Sudirman III Makassar”* Skripsi. Makassar: FIP UNM.

Ahmadi, Nurdin. 1990. *Dasar-dasar komposisi bahasa Indonesia*. Malang: YE.

Akhadiah, dkk. 1996. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Amir, Achsin. 1986. *Media Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Arikunto, Suharsimi., Suharjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Prs.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan antarusur.* Bandung: Refika Aditama.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar: UNM.

Hanafie*.* 2007. *Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis*. Makassar: UNM.

Hamalik. 1986. Media Pendidikan. Bandung: Penerbit Alumni.

Junus, Andi Muhammad. Junus, Andi Fatimah. 2007*. Sintaksis Bahasa Bugis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: UNM.

Kridalaksana , Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.

Komaidi, Didik. 2007. Aku *Bisa Menulis. Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.

Myworld-mala.blogspot.co.id/2011/12/tujuan-belajar-dan-pembelajaran.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.

Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Rahadi, Ansto. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbd.

Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan.* Jakarta: CV. Rajawali.

Sanjaya, wina. 2012. Strategi Pembelajaran Beriorientasi standar Pendidikan. Bandung: Kencana.

Syamsuddin, dkk. 1997. Studi Wacana Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Intan Pariwara.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dekdikbud.

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sumarmo, Elina Syarif. 2009. *Pembelajaran Menulis.* Jakarta: Jayakarsa.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*Bandung: Angkasa.

Tarigan. 1987.*Pengajaran Wacana.*Bandung: Angkasa.

Wahid, Sugira, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: UNM.

**LAMPIRAN**